

# BAB I PENDAHULUAN

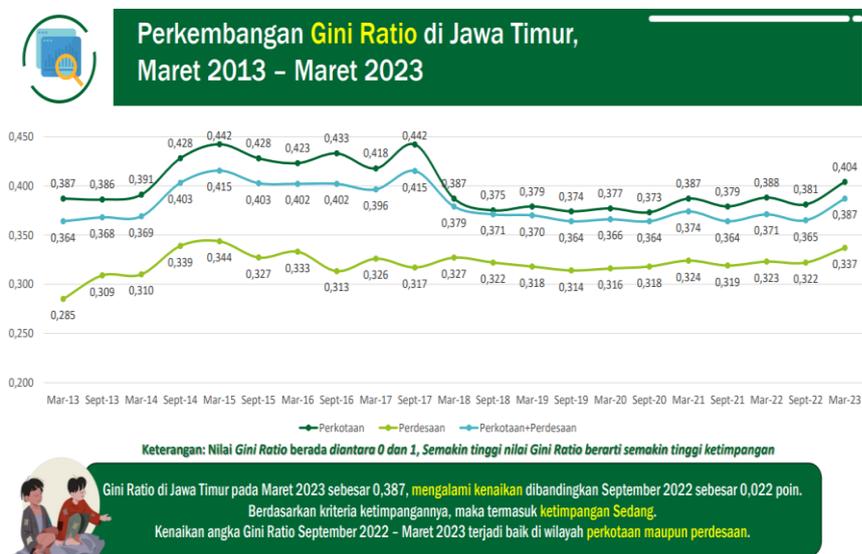
## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah membawa perubahan yang sangat besar di beberapa sektor, salah satunya pada bidang keuangan. Meskipun di tengah kondisi keterlambatan perekonomian global, perekonomian Indonesia tercatat tetap kuat dan stabil. Hal ini dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah diproyeksi beberapa lembaga menunjukkan jika sebagian besar memprediksikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan keuangan Indonesia tahun 2024 masih tetap stabil dikisaran 5%, lebih tinggi dari proyeksi pertumbuhan ekonomi global di atas yang mencapai sebesar 2,9%.

Namun di sisi lain, perkembangan zaman yang semakin modern ini juga menyebabkan seseorang cenderung berperilaku konsumtif sehingga sulit untuk mengatur keuangannya. Tren gaya hidup atau *lifestyle* generasi Z belakangan ini seringkali disebut tertuju ke *leisure spending* atau lebih mengutamakan pengeluaran untuk hal yang sifatnya hiburan (tersier) ataupun keinginan daripada kebutuhan dasar (primer). Bisa dikatakan generasi tersebut sekarang lebih mengutamakan menghabiskan uang untuk membeli barang – barang yang berkaitan dengan *fashion, traveling, healing*, hingga melihat konser ke luar daerah bahkan luar negeri dengan nominal biaya yang lebih besar ketimbang menabung membeli kendaraan atau rumah. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya karena *fear of missing out* (fomo) atau ikut-ikutan, hingga semata untuk memenuhi kebutuhan konten di media sosial (medsos).

Tidak hanya memakai uang tabungan, perilaku konsumsi tersebut tak jarang membuat mereka rela melakukan pinjaman *online* (pinjol), hingga akhirnya rawan terjat. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah rekening penerima pinjol aktif berusia 19-34 tahun mencapai 10,91 juta penerima dengan nilai pinjaman sebesar Rp26,87 triliun pada Juni 2023.

Saat ini perilaku keuangan merupakan salah satu permasalahan yang banyak dibahas. Hal ini dikarenakan sering kali individu yang memiliki pendapatan cukup namun masih mengalami permasalahan dalam keuangan yang disebabkan oleh perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab. Perilaku keuangan merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencairan dan penyimpanan) keuangan sehari-hari (Ristati et al., 2022).



Gambar 1.1 Tingkat Ketimpangan Pengeluaran

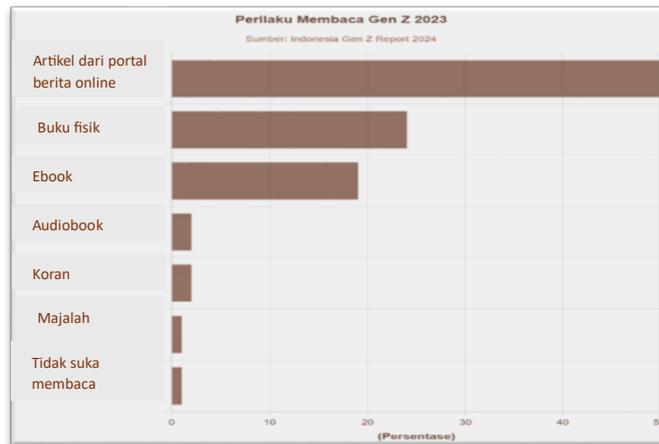
Sumber: (BPS Jawa Timur, 2023)

Fenomena mengenai perilaku keuangan yang terjadi dikalangan masyarakat berkaitan dengan ketimpangan ekonomi. Berdasarkan data yang ada, ketimpangan ekonomi di daerah perkotaan yang didominasi oleh anak muda terutama generasi Z meningkat dengan poin 0,404 dan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya rasio nya meningkat sebesar 0,23 poin. Ketimpangan ekonomi ini disebabkan adanya pengeluaran yang tinggi salah satunya yaitu perilaku konsumsi yang berubah ubah disebabkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin tumbuh pesat terutama perkembangan pada informasi dan teknologi, sering ditemui didalam masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan barang dan jasa di dorong oleh motif tertentu. Pada saat ini masyarakat maupun generasi muda di Indonesia menjadi konsumtif terhadap apapun tanpa melihat hal tersebut apakah memang dibutuhkan atau hanya keinginan semata, mereka cenderung berpikir pendek tanpa diikuti tanggung jawab sosial, baik dari kalangan masyarakat menengah keatas maupun menengah kebawah tidak terlepas dari perilaku konsumtif tersebut. Gaya hidup konsumtif lebih banyak diadopsi oleh anak muda berusia 18-25 tahun. Hasil riset *Katadata Insight Center* (KIC) dan Kredivo menyatakan bahwa penduduk usia tersebut menggunakan sebesar 5,4% dari gajinya untuk berbelanja di *e-commerce*. Ada pun barang yang sering dibeli generasi Z di *website e-commerce* dikutip dari SWA, mencakup kebutuhan elektronik. Selain itu, mereka juga membelanjakan gajinya pada produk *fashion* dan makanan. Perilaku konsumtif itu disebabkan juga kurang adanya perencanaan bahkan bisa juga kurang pemahaman akan pengetahuan mengenai keuangan. Banyak dari anak muda

sekarang kurang akan pemahaman mengenai literasi keuangan maupun perencanaan keuangan, padahal dengan memahami literasi keuangan dan perencanaan keuangan maka dapat membantu kita dalam melakukan pengelolaan perilaku keuangan dengan efektif dan efisien. Penting juga adanya kemampuan maupun keyakinan dalam tiap individu dalam mengelola keuangannya.

Literasi keuangan merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh semua orang, karena mereka yang tidak memiliki kecerdasan finansial, baik orang menengah keatas maupun menengah kebawah, maka keuangan mereka akan habis untuk pengeluaran. Dengan ini kecerdasan financial sangat penting dan diperlukan agar seseorang dapat merasakan kesejahteraan. *Financial literacy* atau literasi keuangan sendiri merupakan sikap dan perilaku serta tingkat pemahaman yang dimiliki seseorang sehubungan dengan produk dan layanan keuangan, dan juga terkait dengan seberapa baik seseorang dalam mengelola keuangan pribadi (Rita Rahayu, 2022). Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik. Beberapa orang yang memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena faktanya bahwa mereka mungkin memiliki tabungan, asuransi dan menyalurkan uangnya untuk berinvestasi. Literasi keuangan juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu,

terhindar dari pinjaman online karena masih memiliki tabungan dan menggunakan uang dengan bijaksana.



Gambar 2.1 Presentase Perilaku Membaca Gen Z

Sumber : (GoodStates, 2023)

Saat ini kita hidup di zaman yang modern, teknologi yang canggih menyediakan berbagai sarana untuk mendapatkan segala sesuatu yang kita inginkan. Masyarakat terutama anak muda generasi Z dapat menambah pengetahuan mereka melalui media online, secara tidak langsung dengan membaca berita maupun hal-hal yang berhubungan mengenai keuangan dapat menambahkan tingkat literasi keuangan. Data yang ada menunjukkan bahwa Generasi Z pada tahun 2023 terakhir ini memiliki presentase sebesar 50% terkait perilaku membaca melalui artikel dari portal berita online jika dibandingkan dengan media yang lain seperti buku, koran dan majalah.

*Theory Planned of Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian dikarenakan TPB mampu memprediksi dan menjelaskan maksud dari perilaku seseorang yang digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis model perilaku seseorang. Salah satunya dalam penelitian Putri (2023) yang menunjukkan bahwa teori TPB

mampu menunjukkan sikap terhadap perilaku dimana individu membuat penilaian tentang sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Dalam *Theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. *Theory of planned behavior* dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum. Niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*). Dapat disimpulkan, *Theory of Planned Behaviour* adalah niat yang timbul dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dari internal maupun eksternal dari individu tersebut. Niat untuk melakukan suatu perilaku tersebut dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu *attitude*, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Di dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behaviour* digunakan sebagai pendekatan untuk menjelaskan peran *financial self efficacy* dalam memediasi pengaruh *financial literacy* dan *financial planning* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kota Surabaya.

Menurut Grisela & Linda (2022) perencanaan keuangan pribadi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan pengelolaan keuangan agar dapat mencapai sebuah tujuan yang efektif sehingga tidak terjadi kecerobohan, dan tidak menjadi kendala ketika menghadapi masalah di waktu yang tidak terduga. Dalam proses perencanaan keuangan ini dapat membantu individu dalam mengontrol kondisi keuangannya. Setiap orang memiliki

keadaan yang berbeda sehingga dalam merencanakan keuangannya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Perencanaan keuangan merupakan salah satu kunci penting dalam mencapai stabilitas finansial. Sangat penting juga bagi generasi Z yang memiliki banyak waktu untuk membuat keputusan finansial yang cerdas. Jika dilihat dari data yang dirilis oleh Data Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan oleh Populix, mayoritas gen Z di Indonesia mengukur tingkat kesuksesan seseorang terutama dari aspek stabilitas finansialnya dengan ditunjukkan sebanyak 45% jika dibandingkan dengan aspek yang lainnya seperti lingkungan yang positif maupun prestasi yang diperoleh. Untuk itu, dengan mengatur perencanaan keuangan yang efektif dapat mewujudkan stabilitas finansial yang baik pula serta dapat mengelola keuangan dengan baik.

Perilaku pengelolaan keuangan adalah bagian penting dari manajemen keuangan yang mempengaruhi keputusan keuangan seseorang. Pada umumnya pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (*financial welfare*). Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga uang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak dihambur-hamburkan. Proses pengelolaan keuangan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan terutama pada generasi Z di zaman ini. Seharusnya generasi Z mampu untuk mengelola uang yang dimiliki dengan cara menyisihkannya dengan menabung dan berinvestasi. Sayangnya, tidak sedikit dari banyak generasi Z yang masih

kurang mampu untuk menyisihkan uangnya untuk menabung dan berinvestasi. Beberapa faktor yang menyebabkan fenomena tersebut adalah kurangnya akan pengetahuan keuangan atau disebut juga literasi keuangan dan juga perencanaan keuangan.

Menurut Rizqi Annisa et al., (2021) perilaku keuangan generasi Z cenderung menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan periode saat ini dibandingkan kebutuhan di periode mendatang. Maka dari itu, perlu adanya kepercayaan diri seseorang sebagaimana kapasitasnya untuk terlibat dalam perilaku yang diperlukan agar dapat menghasilkan kinerja tertentu. *Financial Self Efficacy* merupakan perasaan percaya dan yakin terhadap diri sendiri atas kemampuan dalam kesuksesan melaksanakan tugasnya terhadap keuangan (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022) . *Financial Self Efficacy* dapat dikatakan membantu individu dalam bertindak dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik terhadap perilaku keuangannya. Individu dengan *financial self efficacy* yang tinggi maka semakin percaya diri pula pada kemampuannya untuk berhasil mengatur pengelolaan keuangannya. Untuk itu, perlu adanya *financial self efficacy* sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan proses atau mekanisme yang terlibat dalam hubungan antara *financial literacy* dan *financial planning* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan memahami *financial literacy* dan *financial planning*, *financial self efficacy* dapat berperan sebagai mediasi yang menjelaskan pengaruh *financial literacy* dan *financial planning* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Gaya hidup anak muda mudah berubah-ubah. Perilaku yang sering terlihat atau dilakukan merupakan hasil dari lingkungan sekitar karena mereka merupakan generasi yang mengikuti perkembangan zaman. Dapat dilihat dari gaya hidup anak muda pada saat ini, banyaknya anak muda yang bersenang-senang dan menghabiskan waktunya diluar rumah dengan teman-teman sebayanya hanya untuk berbelanja di mall, nongkrong di cafe, atau bahkan ada beberapa gaya hidup anak muda yang menghabiskan uang dan waktunya untuk bermain judi online tanpa berpikir panjang pada masalah keuangannya. Sehingga pada masa ini hanya dapat memikirkan kesenangan untuk mengikuti trend. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang telah didominasi oleh generasi Z. Dari 40,67 jiwa penduduk Jawa Timur, jumlah generasi Z yaitu sebesar 24,80% (BPS Jawa Timur, 2021). Dari 38 kota atau kabupaten di Jawa Timur, yang memiliki jumlah generasi Z terbanyak yaitu Kota Surabaya dengan jumlah penduduk usia 9 sampai 24 tahun sebanyak 920.363 jiwa (BPS Jawa Timur, 2021). Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan keuangan generasi Z merupakan fenomena yang cocok untuk dilakukan penelitian dengan melihat dari sudut pandang beberapa ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu ilmu manajemen.

Banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya salah satunya oleh Litamahutuppy (2020) hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *financial literacy* masih sangat rendah. Sebagai generasi muda terutama generasi Z harus memiliki pengetahuan di bidang *personal finance* karena pengetahuan tersebut akan membantu dalam mengatur keuangannya di masa

depan. Dewi, (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan sangat berperan penting terhadap *financial management behavior* yang dimediasi oleh efikasi diri. Sebaliknya, dalam penelitian Akbar & Armansyah, (2023) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Gen Z di Pulau Jawa dan efikasi diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami masalah keuangan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengontrol uang pribadi (uang bulanan dari orang tua), tidak biasa menyusun rencana keuangan, serta adanya kebiasaan hangout bersama teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang tanpa disadari menjadi faktor penyebab membengkaknya pengeluaran bulanan mahasiswa (Afandy et al., 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili Khairunnisa et al., (2024) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pada masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dikarenakan mereka lebih memiliki pemahaman tentang keuangan dan tidak semua responden menerapkan perencanaan keuangan yang baik,

Untuk itu, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan jumlah generasi Z yang cukup banyak di Kota Surabaya menunjukkan bahwa pentingnya menambah pengetahuan terkait keuangan dan bagaimana menyusun perencanaan keuangan yang baik agar dapat mengelola keuangan

dengan baik pula. Jika hal ini terus dibiarkan maka kasus ataupun fenomena yang ada akan semakin banyak kita jumpai dalam kehidupan kita sehari – hari.

Jadi berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang cukup berbeda menjadi salah satu alasan perlu adanya penelitian ini. Metode penelitian, variabel yang digunakan serta indikator-indikator variabel yang berbeda menghasilkan kesimpulan yang juga berbeda. Penelitian ini menggunakan responden generasi Z di Kota Surabaya sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan responden dari generasi Z di Pulau Jawa, mahasiswa, dan masyarakat umum. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Peran *Financial Self Efficacy* Memediasi Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Planning* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z di Kota Surabaya”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Surabaya?
2. Apakah *financial planning* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Surabaya?
3. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya?

4. Apakah *financial planning* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya?
5. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya?
6. Apakah *financial planning* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial planning* terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial planning* terhadap *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya.
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya.
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial planning* terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui *financial self efficacy* generasi Z di Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat dibandingkan dengan penelitian selanjutnya

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi Universitas, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang sedang dihadapi oleh mahasiswa dan dapat mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan dan perencanaan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui efikasi diri dalam mencapai keunggulan yang kompetitif.